

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Amsal 22 : 6 memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang karena pendidikan akan menjadi penuntun jalan pada masa tuanya, oleh karena itu sangat penting bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang benar sehingga selama hidupnya dia dapat jalan mengikuti didikan yang benar itu. Salah satu cara untuk memberikan didikan bagi seseorang adalah melalui pendidikan di sekolah.

Guru memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan selama di sekolah, sejalan dengan pernyataan George Knight (2009, hal 263) bahwa dalam sistem persekolahan formal, guru adalah profesional pendidik paling berpengaruh terhadap generasi muda yang tengah tumbuh dewasa, sehingga sangat penting bagi seorang guru untuk dapat memastikan bahwa pribadi-pribadi yang diajar dapat menerima pendidikan dengan baik. Menurut John A. Laska dalam Knight (2009, hal. 16), “Pendidikan merupakan kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan, atau mempengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan belajar yang diinginkan (goal)”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat mengarahkan situasi belajar dengan tujuan belajar yang diinginkan.

Tujuan belajar atau target hanya akan dapat diperoleh ketika adanya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Interaksi dalam hal ini berarti adanya hubungan dua arah antara keduanya. Interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik dapat terjadi ketika adanya proses belajar mengajar di dalam kelas, sebaliknya jika tenaga pendidik memberikan perlakuan (dalam hal ini mengajar) dan peserta didik tidak memberikan respon yang baik, maka ini menjadi sebuah kekurangan dalam interaksi yang diharapkan. Kekurangan ini dapat menghambat terjadinya perubahan pada peserta didik. Menurut Djamarah dan Zain (2006, hal 38), “belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar”. Perubahan yang dimaksud mencakup perubahan kognitif, afektif, dan psikomotoris siswa (Jihad & Haris, 2013, hal 14).

Hasil observasi menunjukkan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yakni model pembelajaran langsung metode ceramah selama mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi di depan kelas dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa hanya akan terlibat jika terkadang guru memberikan pertanyaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mata pelajaran biologi. Penggunaan model pembelajaran baru dalam kelas dapat memungkinkan adanya interaksi dua arah yang terus menerus terjadi di dalam kelas, baik itu terhadap guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain dan membagi pengetahuan yang telah mereka peroleh masing-masing dengan model pembelajaran baru, dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan terus menerus dari guru, hal ini juga akan membantu

mereka untuk mengerti topik pembelajaran karena teman sekerja akan memberikan bantuan kepada sesamanya dan bukan hanya mendengarkan kemudian melupakan, seperti yang tertulis dalam Yakobus 1:25 dengan bertekun dan bersungguh-sungguh seseorang akan berbahagia oleh perbuatannya.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari semua bentuk kehidupan (Campbell, 2002, hal 1), maka dapat dipastikan mata pelajaran biologi terdiri dari teori yang cukup banyak. Peserta didik akan lebih banyak dihadapkan pada tulisan berupa penjelasan dan istilah dibanding angka-angka yang membutuhkan perhitungan dan pengerjaan, sehingga metode ceramah yang diterapkan guru akan secara otomatis menuntut peserta didik untuk lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan guru, hal ini dapat memicu rasa bosan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang tidak dapat dikontrol. Guru sebaiknya dapat melakukan kegiatan mengajar dengan model pembelajaran yang menyertakan metode yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat memberikan perhatian, menunjukkan ketertarikan, serta ikut terlibat secara aktif selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar (Djamarah & Zain, 2006, hal 46).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009, hal 54). Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan prestasi akademis, ketrampilan sosial, dan menanamkan toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman individu (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal 43). Menurut Trianto (2009, hal 58) “pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa

akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya”. Kesimpulan dari teori tersebut adalah pembelajaran kooperatif memudahkan siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan prestasi akademis siswa.

Tipe model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Hamdayama, 2014, hal 175). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty, Sari, dan Akmalia, terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT yang dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah, hal ini dibuktikan dengan perbedaan rerata N-Gain pada kelas kontrol 0.42 dan pada kelas eksperimen 0.53 (Jumiaty, Sari, & Akmalia, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Sma Kristen Tiara Kasih”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* (NHT) terhadap hasil belajar biologi siswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* (NHT) terhadap hasil belajar biologi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu ide bagi guru SMA Kristen Tiara Kasih dalam menerapkan model pembelajaran yang baru di dalam kelas, untuk dapat memberikan suasana belajar baru dan dapat mendukung siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif.

2) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa dengan teman sekelasnya sehingga dapat membangun relasi yang lebih baik di dalam kelas, yang memberikan ruang yang lebih mudah bagi siswa untuk berdiskusi dan membantu satu sama lain dalam pembelajaran untuk mendukung peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda dengan prosedur

berupa penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan kelompok (Hamdayama, 2014, hal 64-66).

2) *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional dengan langkah-langkah persiapan, pembentukan kelompok, diskusi masalah, pemanggilan nomor dan melaporkan hasil, dan pemberian kesimpulan (Hamdayama, 2014, hal 175).

3) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotori (Sudjana, 2009, hal 3). Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2011, hal 44).

4) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (Purwanto, 2011, hal 50). Ranah kognitif yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman (C2).